

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari oleh kehidupan manusia dalam kehidupan ini yaitu “realitas Plural”, plural dalam berbagai aspek, seperti majemuk suku, agama, ras dan golongan. Dalam Festschrift 50 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Komaruddin Hidayat mengatakan: “Secara sosiologis kita sekarang ini sudah berada dalam lingkaran globalisme, pluralisme etnis dan agama, suatu keniscayaan sosial antropologis yang harus kita terima.”^{1 2} Jadi pluralitas adalah hal yang niscaya.

Realitas yang muncul sebagai persoalan sekarang adalah, Toraja Utara sebagai kabupaten baru hasil pemekaran dengan Kabupaten Tana Toraja, masyarakatnya terkonstruksi dalam kondisi plural, khususnya dalam budaya (sub-etnis) dan agama (lama dan baru). Kondisi yang selama ini nampak baik-baik saja tentu belum menjamin kerukunan antarumat beragama akan senantiasa terpelihara seperti sekarang apalagi pada masa yang akan datang. Masing-masing kelompok agama memerlihatkan gerakan syiar agama yang sifatnya proaktif dari masing-masing pemeluk agama yang ada, khususnya kelompok mayoritas (misi) . Persoalan selanjutnya adalah syiar tersebut nampaknya misi itu dilakukan tanpa konsep yang

¹ Komaruddin Hidayat, “*Pluralitas Agama dan Masa Depan Indonesia*” dalam *Agama Dalam Dialog* (penyunting: Balitbang PGI), BPK Gunung Mulia, Jakarta. 1999: hlm. 204.

² Indikasi paling kasat mata dari sudut komunitas Kristen adalah gejala berdirinya denominasi-denominasi baru secara sporadik baik denominasi yang datang dari luar Toraja atau yang muncul akibat perpecahan maupun karena sebab-sebab lain; dengan mengabaikan regulasi yang ada serta

baik serta cenderung terlaksana dengan motivasi pragmatis. Untuk itu penelitian di bidang kerukunan hidup antarumat beragama dari perspektif konsep penyiaran agama sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut.

... saling menghargai dan menghormati itu bejelan secara “tidak sadar” artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain itu hanya kepentingan politik. Misalkan karena sama-sama satu bangsa dan negara sepantasnyalah umat beragama saling rukun demi kepentingan bersama. □

Orang Kristen (Gereja) yang menjadi bagian dari kemajemukan ini bahkan dominan memiliki sikap dan tanggapan terhadap realitas sosial ini. Tentu saja akan ada ideologi misi yang dijiwai oleh sikap eksklusif; bahwa kebenaran dan keselamatan yang mutlak dan satu-satunya hanya melalui Yesus Kristus, dalam arti bahwa di luar gereja (denominasinya-reJ) tidak ada keselamatan. Sikap yang lain yaitu sikap inklusif; bahwa kebenaran dan peristiwa Yesus Kristus juga hadir dan beketja dalam kalangan mereka yang belum mengenal Kristus secara pribadi. Dalam pemahaman ini orang lain (berkepercayaan lain) melalui Yesus Kristus menerima penyelamatan Allah. Dan sikap orang kristen yang lain yaitu sikap pluralis, bahwa Allah, yang oleh agama-agama lain yang disebut “kenyataan” dapat dikenal dengan berbagai macam jalan dan cara. Pemahaman ini menerima Allah Pencipta yang berkarya dalam dunia pluralis. Mereka berusaha untuk melihat peketjaan dan kegiatan Roh Kudus di luar tembok-tembok Gereja. Mereka menegaskan bahwa kegiatan penyelamatan Allah itu terjadi di banyak tempat, di dalam banyak tradisi dan *

konsensus ekumenis (interdenominasi).

³ S. Harahap, *Islam Dinamis*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 1997: hlm. 266.

melalui banyak cara.⁴

Perlu diakui bahwa pada kenyataannya dalam kehidupan orang Kristen (termasuk umat di Toraja Utara), masih banyak yang lebih memilih kenyamanan untuk tetap berkanjang dalam sikap eksklusif, yaitu bahwa kebenaran dan keselamatan yang satu-satunya dan mutlak hanya ada melalui jalan Yesus Kristus (baca: gerejanya), dalam arti di luar Gereja tidak ada umat Allah (bukan umat Allah).⁵ Hal ini pun telah menjadi kenyataan di Indonesia, sehingga tidak mengherankan sering terjadi konflik kekerasan yang pada awalnya dipicu oleh isu-isu keagamaan. Sehingga pada beberapa kasus, agama menjadi *trigger* dari konflik berdarah.

Beranekaragamnya sikap dan pemahaman orang Kristen (Gereja) dalam menyikapi pluralitas agama bahkan (pada kenyataannya masih saling bertentangan), mengakibatkan hal ini berpengaruh pada upaya bersama dalam mengimplementasikan mandat misi. Akhirnya hal ini menjadi masalah, baik dalam kalangan orang Kristen sendiri (intra gereja), maupun persoalan terhadap kehidupan orang Kristen (Gereja) dengan orang-orang yang berkepercayaan lain (agama-agama lain).

Misi yang tepat dan benar akan sangat menentukan titik awal dalam rangka perjumpaan antarumat beragama dalam menciptakan suatu sikap saling menerima dan saling menghormati satu sama lain.

⁴ Bnd. WWC, *Iman Sesamaku dan Imanku* (diterjemahkan: Eka Darmaputera), BPK Gunung Mulia, Jakarta. 1997: hlm. 5-6.

⁵ Bnd. W. Ariarajah, *Alkitab dan Orang-Orang Berkepercayaan Lain*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

"... saling membuka diri satu dengan yang lain dan menggunakan kesempatan-kesempatan yang tersedia demi memudahkan hubungan antarmereka melalui dialog dan kerja sama, dengan sebuah kesadaran bahwa masa depan dalam "kampung universal" itu adalah masa depan bersama".⁶

Oleh karena itu dalam rangka berjumpa dengan orang-orang yang berkepercayaan lain, maka orang Kristen (Gereja) perlu merumuskan ulang suatu landasan teologis yang dapat menjadi landasan Alkitabiah yang jelas dan tegas tentang bagaimana seharusnya orang Kristen (Gereja) melakukan misinya serta melihat secara teologis tempat orang-orang berkepercayaan lain dalam rangka misi.

Banyak referensi di dalam Alkitab yang dapat digunakan untuk merevitalisasi rancang bangun sebuah pemahaman misi kristiani yang benar terhadap pemahaman dan sikap orang Kristen (Gereja) untuk mengakui keberadaan orang lain (agama lain), misalnya ; Kejadian 9:12,16; Mazmur. 104:24-30; Yesaya 19:19-21, 23-25; Zakaria 2:11; Maleakhi 1:11; Matius 5:45; Kisah Para Rasul. 10:34-36, 14:16-17, 17:16-34; Roma. 9:25, 15:9-12 dan lain-lain. Contoh ayat dari Alkitab kitab Perjanjian Baru (Kis. 10:34-36):

34 lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. 35 Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya. 36 Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus yang adalah Tuhan dari semua orang."⁷

Penelitian ini tidak akan membahas kitab Kisah Para Rasul khususnya Kisah

1987: hlm. 6.

⁶ Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Herbert Schumann, Balitbang PGI, *Agama Dalam Dialog*, BPK Gunung Mulia, Jakarta. 1999 : hlm. 497-498.

Para Rasul 10 secara tafsir-eksegetis, tetapi mencoba memahaminya untuk dilihat sebagai nilai dasar pembandingan dan selanjutnya akan menjadi pegangan teologis bagi peneliti untuk membangun pemahaman orang Kristen dalam merumuskan ulang dasar teologi Misi di tengah orang-orang yang berkepercayaan lain.

Namun disayangkan bahwa kebanyakan dari orang Kristen mengembangkan sikap dan pemahaman terhadap orang-orang yang berkepercayaan lain dengan hanya memakai ayat-ayat dan perikop Alkitab yang Jz-eksklusif-Aan dan tidak berdasarkan pada berita yang sentral itu. Praktis tampil secara superior.

Misi secara umum akan diimplementasikan dalam bentuk dialog. Oleh karena itu dialog antarumat beragama sampai pada saat ini masih menjadi wacana dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia secara umum dan Toraja Utara secara khusus. Memang misi dalam dialog antarumat beragama selama ini sudah dilaksanakan dengan berbagai cara dan jalan, namun belum mendapat hasil yang maksimal.

Dengan demikian timbul pertanyaan bagi setiap pemeluk agama, bahwa sampai sejauh mana setiap agama membuka diri secara tulus dalam melakukan syiar? Permasalahan ini tentu juga diperhadapkan secara khusus kepada orang Kristen di Toraja utara. Apakah orang Kristen bermisi selama ini dengan sebuah dasar pemahaman yang sungguh teologis? Ataukah orang Kristen melaksanakan misi

⁷ LA1, *Alkitab*, Jakarta, 1995.

⁸ *Bnd. W. Ariarajah, op. cit.*, hlm. 46.

secara ceroboh dan bodoh sehingga malah menjadi batu sandungan?⁹

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji ulang, bagaimana seharusnya sikap dan pemahaman orang Kristen (perspektif orang Kristen Toraja Utara) yang sesuai dengan isi Alkitab dalam rangka melaksanakan misinya di tengah orang-orang yang berkepercayaan lain dengan tetap merawat sikap saling menerima, mengakui dan menghormati.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang masalah yang ada, maka yang beberapa persoalan yang akan dibahas dan diuraikan dalam karya tulis ini adalah :

1. Bagaimana orang Kristen di Toraja Utara seharusnya memahami dan merumuskan makna dan hakikat misi itu sendiri?
2. Bagaimana sikap dan pemahaman orang Kristen di Toraja Utara dalam mengemban misi bagi kehidupan antarumat beragama yang konstruktif?
3. Bagaimana pengaruh misi terhadap kohesi yang di antara komunitas interdenominasi di Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Kekhasan penelitian ini berada pada upaya memperoleh bahan baru, interpretasi

⁹ Bnd. Darmaputera, Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera* / disunting oleh Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvan Ranti-Apituley dan Adi Pidekso, (Jakarta:Gunung Mulia, 2001), hlm. 441-442

baru dan mencoba merumuskan Misiologi dari perspektif kemajemukan serta konsep interdenominasi kekristenan di Tana Toraja yang dalam dua tahun ini terformat ulang melalui lahirnya kabupaten baru. Interpretasi terhadap kondisi sosial politik yang baru ini akan melahirkan kebaruan konsep dalam melihat konteks religi masyarakat Toraja Utara.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis rumusan pemahaman orang Kristen di Toraja Utara mengenai makna dan hakikat misi itu sendiri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman orang Kristen yang Alkitabiah di Toraja Utara dalam mengemban misi bagi kehidupan antarumat beragama yang konstruktif.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh misi terhadap kohesi yang di antara komunitas interdenominasi di Toraja Utara.

D. Metode Penulisan

Dalam perampungan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai cara kerja utama, selain itu peneliti akan mengadakan wawancara atau percakapan dengan beberapa teolog Kristen yang ada sebagai responden bagi penelitian ini. Peneliti juga akan memfasilitasi beberapa penyelenggaraan *FGD* secara insidentil untuk senantiasa terinspirasi dengan gagasan yang mutakhir.

E. Kegunaan Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dan berguna bagi pengembangan kajian teologis, khususnya kajian teologis-dialogis dalam bidang Misiologi dan Teologi Agama-agama.

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segenap pembaca, umat beragama pada umumnya dan secara khusus bagi Gereja dalam rangka membentuk sikap dan pemahaman yang benar (Alkitabiah) mengenai Misi, untuk menghadapi realitas plural. Dengan demikian hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi desain pengambilan keputusan bagi pemerintah kabupaten Toraja Utara maupun bagi setiap rohaniwan dan pemerhati pendidikan agama.

F. Batasan Masalah, Waktu Penelitian dan Rekonsepsi Tempat Penelitian

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan tersebut pada:

1. Denominasi yang ada di Toraja Utara sangat variatif oleh karena itu penelitian akan membatasi kelompok kekristenan pada denominasi arus utama yang paling besar yakni: Gereja Toraja sebagai objek penelitian. Konsekuensi logisnya, konsep Misi yang akan diteliti dibatasi pula dalam lingkup denominasi tersebut.
2. Misi sendiri adalah bidang yang sangat luas, oleh karena itu penulis membatasi perspektif misi kekristenan dari sudut pandang Teologi Religionum.

3. Data bahkan informasi yang tidak relevan kondisi faktual Toraja Utara akan dibatasi dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Sehingga akan diakomodasi hanya sebagai data sekunder. Jadi pendekatan kultur dan antropologi sosial budaya akan dibatasi dari aspek sub-etnis masyarakat Toraja Utara.
4. Data penelitian yang akan disajikan menjadi informasi adalah segala ketersediaan data dan informasi sejak berdirinya kabupaten Toraja Utara (26 Nopember 2008) hingga akhir masa riset ini (Desember 2010).
5. Topik penelitian kurang relevan bila menggunakan ukuran teritori wilayah pemerintahan. Sehingga konsep wilayah Toraja Utara akan dilihat dalam perspektif wilayah pelayanan gereja; secara sektoral, kabupaten Toraja Utara sama dengan wilayah pelanan Sinode Wilayah II Rantepao. Sebelumnya ada empat wilayah yang sekarang disentralisir pada BPMS-GT namun tetap dikoordinir oleh empat orang koordinator wilayah. Selanjutnya konsep Toraja Utara akan dimaknai sebagai eks-wilayah pelayanan II Gereja Toraja (BPSW II Rantepao).